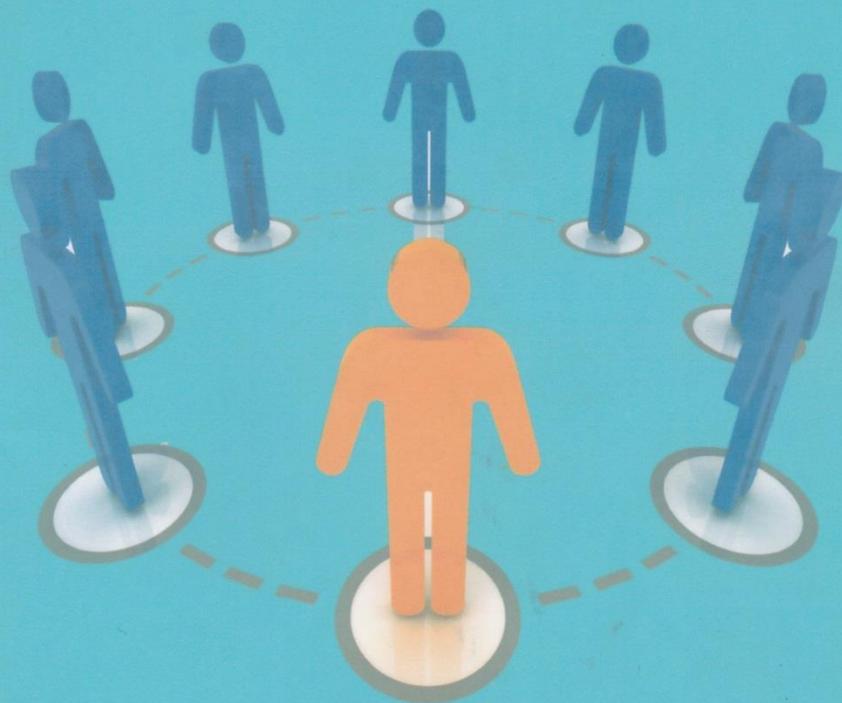




PROSIDING SEMINAR NASIONAL DAN LOKAKARYA PLS FIP UNG

"Reaktualisasi Pendidikan Luar Sekolah sebagai Pemberdayaan Masyarakat"



*DR. Abd. Hamid Isa, M.Pd
Drs. Yakob Napu, M.Pd
DR. Moh. Zubadi, M.Pd*

UNG Press

UNG Press - Gorontalo

ISBN : 978-602-6204-08-0

PROSIDING

SEMINAR NASIONAL DAN LOKAKARYA PLS FIP UNG

TEMA:

***“REAKTUALISASI PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH
SEBAGAI PEMBERDAYAAN MASYARAKAT”***

Editor:

DR. Abd. Hamid Isa, M.Pd
Drs. Yakob Napu, M.Pd
DR. Moh. Zubadi, M.Pd

ISBN : 978-602-6204-08-0



Universitas Negeri Gorontalo Press
Anggota IKAPI

Jl. Jend. Sudirman No.6 Telp. (0435) 821125
Kota Gorontalo
Website : www.ung.ac.id



Universitas Negeri Gorontalo Press

Anggota IKAPI

Jl. Jend. Sudirman No.6 Telp. (0435) 821125

Kota Gorontalo

Website : www.ung.ac.id

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

**PROSIDING
SEMINAR NASIONAL
DAN LOKAKARYA PLS FIP UNG**

ISBN : 978-602-6204-08-0

Editor:

DR. Abd. Hamid Isa, M.Pd

Drs. Yakob Napu, M.Pd

DR. Moh. Zubadi, M.Pd

Dicetak oleh:

UNG Press

Januari 2017

PENERBIT UNG Press Gorontalo

Anggota IKAPI

Isi diluar tanggungjawab percetakan

© 2017

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau
memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini **tanpa izin**
tertulis dari penerbit

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Sambutan Dekan.....	iii
Kata Pengantar	v
Daftar Isi	vii
Pendidikan Kecakapan Hidup (<i>Life Skills</i>) dalam Pemberdayaan Perempuan Kepala Keluarga (PEKKA) <i>Dadang Yunus Lutfiansyah, Achmad Hufad</i>	1
Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Keaksaraan Fungsional <i>Yakob Napu</i>	21
Reaktualisasi Pendidikan Kesetaraan melalui Implementasi Kurikulum 2013 <i>Simin Rauf</i>	30
Reaktualisasi Pendidikan Luar Sekolah dan Beberapa Tantangannya <i>Yoenarsih Nazar</i>	37
Nilai Budaya Komunitas Bajo dalam Meningkatkan Motivasi Belajar <i>Life Skill</i> <i>Ningsi Hanapi, Ruslin Badu, Mohamad Zubaidi</i>	48
Pendidikan Kecakapan Hidup dalam Perspektif PNF <i>Abd Hamid Isa</i>	64
Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD terhadap Motivasi Belajar dan Hasil Belajar IPS di SMP Negeri 1 Anggrek Kabupaten Gorontalo Utara <i>Nurhayati Poloungo</i>	78
Manajemen Pemberdayaan Masyarakat Desa pada <i>Sustainable Livelihood</i> di Desa Binajaya Kabupaten Gorontalo <i>Abdul Rahmat</i>	92
Pola Asuh Orang Tua dan Perilaku Agresi Anak <i>Icam Sutisna</i>	105
Pendidikan Nonformal dan Peranannya terhadap Pemberdayaan Masyarakat Miskin <i>Misran Rahman</i>	115
Partisipasi Anggota Kelompok Pengajian pada Kegiatan Belajar Keaksaraan Fungsional di Kabupaten Pamekasan <i>Mohamad Zubaidi</i>	121
Peningkatan Kompetensi Pamong Belajar Pendidikan Nonformal melalui Pendekatan Heutagogi <i>Rosdiana</i>	133
<hr/>	
PROSIDING Seminar Nasional & Lokakarya PLS FIP UNG	vii

POLA ASUH ORANG TUA DAN PERILAKU AGRESI ANAK

Icam Sutisna

*Pendidikan Luar Sekolah-universitas negeri gorontalo
Email : icamsutisna@gmail.com*

Abstrak

Orang tua menjadi orang yang pertama dalam memberikan pengaruh terhadap kehidupan seorang anak, namun sayangnya masih banyak orang tua yang tidak menyadari akan hal ini. Orang tua tidak menyadari bahwa perlakuan yang mereka berikan terhadap anak memiliki dampak terhadap perkembangan anak. Ketidaksadaran atau ketidaktahuan orang tua akan hal tersebut terlihat dari besarnya angka tindak kekerasan terhadap anak yang terjadi didalam keluarga. KPAI mencatat ada 91% kekerasan anak terjadi didalam keluarga.. Tentu hal ini tidak akan terjadi apabila orang tua menyadari bahwa tindakannya tersebut akan memberikan pengaruh negatif terhadap perkembangan anaknya. Pola asuh yang keliru akan memberikan efek buruk terhadap perkembangan anak. Anak berperilaku agresi menjadi salah satu contoh yang diduga adanya pengaruh dari penerapan pola asuh yang tidak tepat didalam keluarga.

Kata Kunci : *Pola asuh, Perilaku agresi*

PENDAHULUAN

Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945 pasal 28B menyebutkan bahwa setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh, dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Secara rinci bagaimana perlindungan negara terhadap anak dapat dilihat dalam Undang-undang Perlindungan Anak Nomor 35 tahun 2014, pasal 1 ayat 2 menyebutkan perlindungan anak adalah segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi anak dan hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Pihak-pihak seperti orang tua, keluarga, masyarakat, lembaga pendidikan, negara dan pemerintah berkewajiban melindungi anak dari kekerasan maupun diskriminasi.

Anak menjadi individu yang sangat rentan terhadap kekerasan secara fisik, psikis, sosial, maupun secara seksual. Kondisi fisik dan mental yang masih lemah menjadi pendorong ketidakberdayaan anak untuk menghindari kekerasan-kekerasan tersebut terhadap dirinya. Data Komisi perlindungan anak Indonesia (KPAI) tahun 2014 tercatat ada 5066 kasus tindak kekerasan yang terjadi terhadap anak, sedangkan

pada tahun 2013 tercatat ada 4311 kasus. Hasil monitoring dan evaluasi KPAI tahun 2012 di 9 provinsi menunjukkan bahwa 91 persen anak menjadi korban kekerasan di lingkungan keluarga, 87.6 persen dilingkungan sekolah dan 17.9 persen dilingkungan.

Data hasil monitoring KPI tersebut terlihat jelas bahwa potensi kekerasan pada anak bisa terjadi dimana saja bahkan di lingkungan keluarga sekalipun, justru kekerasan paling banyak dilakukan ternyata berada dilingkungan keluarga, padahal lingkungan ini seharusnya lingkungan yang super aman untuk kehidupan seorang anak. Kita tentu masih ingat peristiwa kekerasan dan disertai pembunuhan seorang anak usia 8 tahun di Bali pada tahun 2015 peristiwa tersebut justru terjadi di lingkungan keluarga yang notabene sebagai lingkungan utama dan pertama bagi anak. Terjadinya tindak kekerasan didalam keluarga oleh orang tua pada anak dipengaruhi oleh banyak faktor. Berikut ini beberapa faktor yang mendorong orang tua melakukan tidak kekerasan pada anak misalnya seperti orang tua yang kurang bergaul dengan masyarakat, tertutup dan menutup diri, tersisih dari lingkungan, kompensasi, tertekan secara psikologis, pelampiasan ketidak berdayaan, dan faktor kemiskinan (Surbaki, 2008: 185-187).

Perilaku orang tua akan sangat menentukan perilaku anak-anaknya, baik dan buruknya perilaku anak bisa dipengaruhi oleh perilaku kedua orang tuanya. Didalam keluarga perilaku orang tua menjadi model bagi anak-anaknya untuk berperilaku, setiap saat anak mengamati perilaku orang tuanya lalu anak tersebut meniru tindakan yang dilakukan orang tuanya dan menerapkan tindakan tersebut dalam kehidupan sosialnya. Bandura dalam teori belajar sosial (*social learning theory*) mengemukakan "*children observe their caretakers performing certain action and then imitate those action themselves*" (Brewer, 2007: 12). Oleh sebab itu orang tua harus berhati-hati dalam mendidik putra dan putrinya, karena orang tua-lah yang akan menentukan perilaku anak baik maupun buruk. Dalam satu hadits Rasulullah SAW bersabda "Setiap anak sebenarnya dilahirkan di atas fitrah (Islam). Kedua orang tuanyalah yang akan membuatnya menjadi Yahudi, Majusi atau Nasrani" (Suwaid, 2012: 19). Berdasarkan hadist tersebut jelas bahwa anak-anak akan tumbuh berdasarkan kebiasaan yang dilakukan orang tuanya didalam keluarga. Kebiasaan orang tua dalam mendidik atau mengasuh anak didalam sebuah keluarga biasa disebut dengan istilah pola asuh. Menurut Baumrind, ada 4 (empat) gaya pola asuh yaitu "*Authoritarian, Authoritative, Neglectful parenting, Indulgent parenting*" (Santrock, 2010: 404-405). Masing-masing dari pola asuh tersebut memiliki konsekuensi yang berbeda-beda terhadap perilaku anak. Kesalahan dalam menerapkan pola asuh dapat memberikan efek buruk terhadap

perilaku anak. Efek pola asuh *permissive* misalnya “perilaku anak diantaranya menjadi agresif” (Brown, 2008: 88). Begitu pula anak yang di asuh dengan otoriter (*Authoritarian*), “anak tersebut akan berperilaku agresif” (Sanrock, 2010: 404). Orang tua tentunya tidak mengharapkan bahwa anaknya berperilaku negatif, semuanya menginginkan yang terbaik bagi anak-anaknya, dan selalu mengharapkan agar anaknya terhindar dari perilaku maupun sifat-sifat negatif.

Perilaku agresi secara umum lebih banyak berdampak negatif terhadap kehidupan anak dibandingkan positifnya. Berikut ini dampak negatif perilaku agresif yang dikutip dari buku *The Development and Treatment of Childhood Aggression* yaitu “...aggressive behavior results in peer rejection, then isolation and rejection leads to the child's isolation by the peer group, then isolation and rejection preclude the child from the necessary social interaction experiences that foster the development of competent social cognizing” (Debra J. Pepler dan Kenneth H. Rubin, 1991: xv). Sedangkan dampak positif dari perilaku agresi pada diri anak yaitu bahwa agresivitas bisa menjadi saluran untuk menurunkan ketegangan psikis yang dialaminya (Tim Pustaka Familia, 2006:11).

Pola Asuh Orang Tua

Anak adalah amanah bagi orang tuanya. Hatinya yang suci adalah substansi yang berharga. Jika dibiasakan dengan kebaikan, ia akan tumbuh dalam kebaikan dan bahagia di dunia dan akhirat. Adapun jika ia dibiasakan dengan kejelekan dan diabaikan begitu saja seperti binatang maka ia akan sengsara dan celaka, maka dari itu, menjaga anak adalah dengan mendidik, mendisiplinkan, dan mengajarkannya akhlak-akhlak terpuji (Ulwan, 2012: 548). Ini tentu mengingatkan peranan orang tua yang mungkin disaat sekarang ini banyak yang tidak menyadari bahwa anak adalah sebagai titipan Tuhan yang harus di asuh dengan sebaik-baiknya. Jika orang tua sudah sadar betul bahwa anak merupakan titip Tuhan, mungkin tidak ada lagi tindakan-tindakan yang dilakukan orang tua yang berakibat buruk pada perkembangan anak. Tindakan berakibat buruk yang dimaksud adalah bentuk tindak kekerasan yang dilakukan orang tua terhadap anaknya baik fisik maupun psikis, bahkan tidak jarang disaat sekarang ini tindakan kekerasan tersebut berujung pada kematian seperti yang sering kita saksikan di media televisi maupun media massa lainnya. Orang tua yang seharusnya menjadi pelindung dan memberikan rasa aman pada anak-anaknya justru ini sebaliknya orang tua menjadi ancaman bagi anak. Tentunya hal ini menjadi preseden buruk yang harus dijadikan pelajaran bagi para orang tua dalam mengasuh para buah hatinya.

Menurut Supartini (2004: 35) Tujuan utama pengasuhan orang tua adalah mempertahankan kehidupan fisik anak dan meningkatkan kesehatannya, memfasilitasi anak untuk mengembangkan kemampuan sejalan dengan tahapan perkembangannya dan mendorong peningkatan kemampuan berperilaku sesuai dengan nilai agama dan budaya yang diyakininya. Setiap orang tua memiliki gaya yang unik dalam mendidik maupun mengasuh anak-anak mereka. Keunikan setiap orang tua dalam mengasuh atau mendidik anak didalam keluarga disebabkan oleh beberapa faktor yang dapat mempengaruhinya yaitu seperti usia orang tua, keterlibatan ayah, pendidikan orang tua, pengalaman sebelumnya dalam mengasuh anak, stress orang tua, dan hubungan suami istri (Supartini, 2004: 36-38). Berdasarkan faktor-faktor tersebutlah maka terjadi adanya perbedaan dalam gaya pola asuh orang tua terhadap anak. Baumrind (dalam Santrock, 2011: 404-405) mengidentifikasi ada empat gaya pola asuh yaitu "Authoritarian parenting, Authoritative parenting, Neglectful parenting, Indulgent parenting". Baumrind (dalam Arnet (ed), 2007: 643). "authoritative parenting, Authoritarian parents, Permissive parents, neglectful parents". Baumrind (dalam Presley dan McCormick, 2007: 305) "Authoritative parenting, Authoritarian parenting, Permissive parenting, uninvolved parenting". Baumrind (dalam Fathi, 2011: 53) "Authoritarian, Authoritative dan Permissive". Menurut Fathi, ketiga gaya pola asuh Baumrind, hampir sama dengan pola asuh menurut Hurlock, Hardy, dan Heyes yaitu "pola asuh otoriter, pola asuh demokrasi dan pola asuh permisif". Baumrind membagi karakteristik gaya pola asuh menjadi dua dimensi yaitu "the degree of parental responsiveness dan the degree of demand" (dalam Presley dan McCormick, 2007: 305).

Pola asuh *authoritative* menjadi pola asuh yang paling ideal dibandingkan dengan ketiga pola asuh lainnya, hal ini disebabkan karena adanya keseimbangan antara tingginya permintaan orang tua yang dibarengi dengan tingginya respon yang diberikan orang tua terhadap anak . Orang tua yang menerapkan pola asuh *authoritative* sangat senang dan mendukung dengan perilaku konstruktif anak, serta berharap anak bisa lebih matang, mandiri, dan berperilaku sesuai dengan usia perkembangannya. Menurut Santrock Anak-anak yang diasuh dengan gaya *authoritative* akan memiliki ciri seperti "often cheerful, self-controlled and self-reliant, and achievement oriented; they tend to maintain friendly relations with peers, cooperate with adults, and cope well with stress" Santrock (2011: 405).

Gaya pola asuh *Authoritarian. a restrictive, punitive style in which parents exhort the child to follow their directions and respect their work and effort. The*

authoritarian parent places firm limits and controls on the child and allows little verbal exchange. For example, an authoritarian parent might say, "You do it my way or else." Santrock (2011: 404). Pola asuh *authoritarian* atau otoriter lebih berorientasi pada adanya permintaan yang tinggi dari orang tua terhadap anak dan tidak dibarengi dengan tingginya respon orang tua terhadap anak, hal ini cenderung memperlihatkan kekuatan (*power*) orang tua terhadap anak. Pola asuh ini menerapkan disiplin keras yang sesuai dengan kehendak orang tua dan serta membatasi kebebasan anak untuk mengungkapkan perasaannya, hal ini akan memberikan efek buruk terhadap perilaku anak. Menurut Santrock, efek dari gaya pola asuh *authoritarian* (otoriter) terhadap perilaku anak yaitu "*often unhappy, fearful, and anxious about comparing themselves with others, fail to initiate activity, and have weak communication skills*". Ditambahkan oleh Hart & dkk. *Sons of authoritarian parents may behave aggressively*" (Santrock, 2011: 404). Menurut Arkoff (dalam Fathi, 2011: 56) menyebutkan bahwa "anak yang dididik secara otoriter atau ditolak akan memiliki kecenderungan untuk mengungkapkan agresivitasnya dalam bentuk yang merugikan". Menurut Priyatna (2010: 51) pola asuh otoriter kelak cenderung memicu anak menjadi anak nakal saat dia mulai memasuki bangku sekolah.

Gaya pola asuh *Permissive* (permisif). "*in opposition to authoritarian parents. Permissive parents demonstrate a great deal of warmth and acceptance toward children but low levels of parent-child involvement and discipline*" (Arnet (ed), 2007: 643)". Ditambahkan penjelasan menurut Presley dan McCormick. "*Permissive parents allow children to make up their own mind about most daily events: snacks, tv viewing, going to bed, and so on. Permissive parent tend to be mildly warm to neutral in the effect they direct toward their children*" (Presley dan McCormick, 2007: 305). Dalam gaya pola asuh *permissive* orang tua cenderung untuk mengikuti semua keinginan anak atau dalam istilah lain mungkin yang tepat yaitu memanjakan anak. Orang tua yang memiliki pola asuh permisif menurut Widyarini (2009: 11) yaitu berusaha berperilaku menerima dan bersikap positif terhadap impuls (dorongan emosi), keinginan-keinginan, dan perilaku anaknya, hanya sedikit menggunakan hukuman, berkonsultasi pada anak, hanya sedikit memberi tanggung jawab rumah tangga, membiarkan anak mengatur aktivitasnya sendiri dan tidak mengontrol, berusaha mencapai sasaran tertentu dengan memberikan alasan, tetapi tanpa menunjukkan kekuasaan.

Gaya pola asuh *neglectful*. "*a style in which the parent is very uninvolved in the child's life*" Santrock (2011: 405). "*These parents stress neither responsiveness*

*nor demandingness and exhibit low levels of all parenting practices. The style is characterized by high indifference to children's needs and behaviors" (Arnet (Ed), 2007: 643)". Kata lain pola asuh ini yaitu *uninvolved*, sesuai dengan artinya bahwa dalam pola asuh ini keterlibatan orang tua maupun respon orang tua terhadap anak sangat rendah. Orang tua cenderung mengabaikan atau membiarkan anak berkembang dengan sendiri. Anak dalam proses perkembangannya tentu membutuhkan pendamping untuk mengarahkan setiap perilaku dalam kehidupannya, namun tentu jika hal tersebut tidak terjadi maka ini akan mendorong terbentuknya perilaku buruk pada diri anak. Berikut ini menurut Santrock (2011: 405) efek anak yang mendapatkan pola asuh neglectful yaitu *socially incompetent, poor self-control and don't handle independence well. low self-esteem, are immature, and may be alienated from the family. In adolescence, they may show patterns of truancy and delinquency"*.*

Perilaku Agresi Anak

Dalam buku *Introduction to Early Childhood Education preschool through primary grade* (Brewer, 2007: 24) menempatkan perilaku agresi di dalam pembahasan perkembangan sosial. Dia menuliskan bahwa agresi menjadi salah satu aspek yang mendapatkan perhatian dalam perkembangan sosial pada anak usia dini. Oleh karena itu orang tua dan guru harus memberikan perhatian khusus terhadap perilaku agresif, karena perilaku ini jika lepas dari pantauan bisa membahayakan perkembangan sosial anak. Menurut Baron (1977:7) "*...aggression be viewed as a form of behavior...*". Agresi dapat dipandang sebagai suatu bentuk perilaku. Dalam kamus besar bahasa Indonesia agresi secara psikologi diartikan sebagai perasaan marah atau tindakan kasar akibat kekecewaan atau kegagalan dalam mencapai pemuasan atau tujuan yang dapat diarahkan kepada orang atau benda. Agresi secara antropologi yaitu perbuatan bermusuhan yang bersifat penyerangan fisik ataupun psikis terhadap pihak lain. (Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2000: 13). Naylor mengartikan agresi sebagai "*Any type of behavior or action that is used to harm or dominate another"*. Brewer (2007: 24) *aggression can be manifested as either a reactive or proactive action. A reactive action is usually accompanied by anger, as when a child defends himself or his belongings through aggressiv action. A proactive action is not always accompanied by anger but involves the child's use of aggressive behavior to get something he want, such as a toy form another. Bullying is usually proactive aggression"*. Santrock (2010: 435) mengartikan *bullying "as verbal or physical behavior intended to disturb someone less powerful"*. Sedangkan menurut Priyatna

(2010: 2) *bullying* yaitu tindakan yang disenghaja oleh si pelaku pada korbannya—bukan suatu kelalaian. Memang betul-betul disenghaja. Tindak itu terjadi berulang-ulang. *Bullying* tidak pernah dilakukan secara acak atau Cuma sekali saja. Didasari perbedaan power yang mencolok.

Muhith, lebih khusus menggambarkan bentuk perilaku agresi “perilaku agresi sering bersifat menghukum, menyalahkan atau menuntut. Hal ini termasuk mengancam, melakukan kontak fisik, berkata-kata kasar, komentar menyakitkan, dan juga menjelek-jelekan orang lain dibelakang” (2015: 152). Lebih spesifik bentuk perilaku agresi yang sering muncul pada masa kanak-kanak dikemukakan oleh tim pustaka familia seperti misalnya “marah, bermusuhan, bertengkaar, mengancam orang lain, menghancurkan barang orang lain, membanting mainan atau menyerang secara fisik” (Tim Pustaka Familia, 2006:97). Namun seiring bertambahnya usia bentuk perilaku agresi tidak lagi diekspresikan dalam bentuk agresi secara fisik, tetapi lebih pada bentuk “agresivitas verbal (mengejek teman, memberikan julukan tidak menyenangkan), perilaku menghindar, ataupun penolakan” (Tim Pustaka Familia, 2006:98). Ekspresi perilaku agresi fisik pada anak-anak *toddler* digambarkan oleh Newman dan Newman (2012:218) “*The most common forms of physical aggression at this age are kicking, biting, pushing, and hitting*”. Perlu diketahui juga bahawa bentuk ekspresi perilaku agresi antara laki-laki dan perempuan tidak sama. Menurut Brendgen (dalam Santrock 2010:355) “...*that boys are more physically aggressive than girls*. Sedangkan ekspresi perilaku agresi perempuan menurut Eagly dan Steffen (dalam Santrock 2010: 355) “...*verbal aggression is more pronounced in girls than boys*”. Salah satu bentuk ekspresi agresi verbal yaitu berteriak. Selain perilaku agresi fisik dan agresi verbal, pada usia kanak-kanak juga berkembang perilaku agresi realisional (*relational aggression*). Dishion dan Piehler menyebutkan bahwa “*Relational aggression increases in middle and late childhood*” (dalam Santrock, 2010 : 236). Crick and others; Salmivalli and Peets (dalam Santrock, 2010:355) menyebutkan bahwa “...*relational aggression, which involves harming someone by manipulating a relationship*”. Tentang agresi relasional lebih jelas dikemukakan oleh Underwood (dalam Santrock, 2010: 355-356) “*Relational aggression includes such behaviors as trying to make others dislike a certain individual by spreading malicious rumors about the person*”.

Setelah menjelaskan pengertian agresi, bentuk ekspresi perilaku agresi dan juga dasar yang mendorong ekspresi perilaku agresi tersebut muncul. Maka pertanyaan berikutnya adalah bagaimana anak mempeoleh perilaku agresi tersebut?

Bagaimana perilaku agresi tersebut dimiliki oleh anak atau bagaimana anak memperolehnya, menurut Hawadi (2001: 55) ada dua faktor yang mempengaruhi perilaku agresi pada anak yaitu “faktor yang berasal dari dalam diri dan dari luar diri anak”. *Pertama*, faktor yang berasal dari dalam diri anak. “Pada dasarnya, berkelahi adalah insting yang universal ada dalam diri setiap manusia. Frustrasi dalam kehidupan sehari-hari akan menimbulkan dorongan agresif. Anak akan beraksi agresif jika mendapatkan hambatan dalam memuaskan keinginannya”. *Kedua*, faktor dari luar diri anak. Perilaku agresif didapat anak karena ada contoh dari lingkungan sekitarnya, bisa orang tua, paman, bibi atau saudara kandung maupun temannya sendiri. Jadi perilaku agresi itu karena mereka pelajari dari sekitarnya. Film yang bertemakan kekerasan yang mereka tonton juga bisa menyebabkan perilaku agresif pada anak, termasuk film kartun. Hukuman fisik yang diberikan orang tua untuk mendisiplinkan anak justru menjadi contoh bagi anak berperilaku agresif.

Menurut pandangan teori psikoanalisis, teori ini mendukung bahwa perilaku agresi merupakan akibat dari *instinctual drives*. *Sigmund Freud* berpendapat bahwa perilaku manusia dipengaruhi oleh dua insting yaitu insting hidup (*eros*) dan insting kematian (*thanatos*). “*Eros, or the life instinct, was said promote survival by directing life-sustaining activities such as breathing, eating, sex, and the fulfillment of all other bodily needs. By contrast, Thanatos--the death instinct--was viewed as a destructive force present in human beings that is expressed through such behavior as arson, fistfights, sadistic aggression, murder, and even masochism (harm directed against the self)*” (Shaffer, 2009: 39).

Selain teori psikoanalisis, Bandura juga dalam teori belajar sosial (*social learning theory*) menjelaskan perilaku agresif pada anak. Menurut Keliat (dalam Muhith, 2015: 145) “teori belajar sosial menyatakan bahwa perilaku agresi merupakan hasil pembelajaran seseorang sejak masa kanak-kanaknya yang kemudian menjadi pola perilaku (*learned behavior*)”. Menurut Keliat (dalam Muhith, 2015: 154) “Menurut teori ini bahwa perilaku agresi tidak berbeda dengan respon-respon lain. Agresi dapat dipelajari melalui observasi atau imitasi, dan semakin sering mendapatkan penguatan, maka semakin besar kemungkinan untuk terjadi”. Observasi terhadap model memang menjadi bagian yang sangat penting dalam teori belajar sosial. Menurut Bandura (1977: 22-23) “*Modeling influences produce learning principally through their informative function*”. *Modeling* memiliki pengaruh besar dalam pembentukan perilaku seseorang, karena sebagian besar perilaku dipelajari melalui pengamatan atau observasi terhadap model. Bagaimana proses observasi

terhadap *modeling* sehingga mampu berpengaruh terhadap perilaku yang mengobservasinya. Ada empat proses dalam observasi untuk mempelajari model menurut teori belajar sosial yaitu “proses atensi (*attentional process*), proses retensi (*retentional process*), proses reproduksi penggerak (*motor reproduction process*), dan proses motivasi (*motivational process*)” (Bandura, 1977: 23). Dari kedua teori tersebut dapat disimpulkan bagaimana perilaku agresi dimiliki oleh anak. Pertama, perilaku tersebut merupakan insting manusia yang memang dibawa sejak lahir (*inherent*), Freud menyebutnya dengan istilah *Thanatos* (insting kematian). Kedua, perilaku agresi diperoleh anak melalui proses observasi terhadap model. Model yang berperilaku agresi yang datang dari lingkungan bisa orang tua yang bertindak kasar, teman sebaya, tokoh yang terdapat dalam tayangan televisi yang menampilkan kekerasan, dan serta lingkungan yang kondisi dalam peperangan itu juga mendorong anak berperilaku agresi.

Daftar Pustaka

- Arnet, Jeffrey Jensen (Ed). 2007. *Encyclopedia of Children Adolescents and the Media*. London : Sage Publications.
- Bandura, Albert. 1977. *Social Learning Theory*. New Jersey: Prentice-Hall.
- Baron, Robert A. 1977. *Human Aggression*. New York: Plenum Press.
- Brewer, Jo Ann. 2007. *Introduction To Early Childhood Education sixth edition*. United State : Person.
- Brown, Carol. 2008. *Developmental Psychology*. Singapore: Sage.
- Fathi, Bunda. 2011. *Mendidik Anak Dengan Al-Quran Sejak Janin*. Jakarta: Grasindo.
- Hawadi, Reni Akbar-. 2001. *Psikologi Perkembangan Anak. Mengenal Sikap, Bakat, dan Kemampuan Anak*. Jakarta : PT. Gramedia widiasarana Indonesia.
- <http://www.kpai.go.id/berita/kpai-pelaku-kekerasan-terhadap-anak-tiap-tahun-meningkat/> (diakses 20 Pebruari 2016).
- Muhith, Abdul. 2015. *Pendidikan Keperawatan Jiwa: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: CV. Andi Offset.
- Newman, Babara M., dan Philip R.Newman. 2012. *Development Through Life: A Psychosocial Approach*. USA : wardsworth.
- Priyatna, Andri. 2010. *Lets End Bullying: Memahami, Mengenal dan Mengatasi Bullying*. Jakarta: Elek Media Komputindo.
- Pressley, Michael dan Christine B. McCormick. 2007. *Child and Adolescent Development For Educator*. New York: The Guildford Press.

- Surbakti, EB. 2008. *Sudah Siapkah menikah? Panduan bagi siapa saja yang sedang dalam proses menentukan hal penting dalam hidup*. Jakarta: PT. Elek Media Komputindo.
- Suwaid, Muhammad. 2002. *Mendidik Anak Bersama Nabi: Panduan Lengkap Pendidikan Anak Disertai Teladan Kehidupan Para Salaf*. 2003. Terjemahan oleh Salafuddin Abu Sayyid. Surakarta: Pustaka Arafah.
- Santrock, John W. 2010. *Life Span Development Thirteenth edition*. New York: McGraw Hill.
- Supartini, Yupi. 2004. *Buku Ajar Konsep Dasar Keperawatan Anak*. Jakarta : Buku Kedokteran EGC.
- Shaffer, David R. 2009. *Social and Personality Development*. USA: Wadsworth.
- Tim Pustaka Familia. 2006. *Menyikapi Perilaku Agresif Anak*. Yogyakarta: Kanisius.
- 'Ulwan, Abdullah Nashih. 2012. *Pendidikan Anak Dalam Islam*. Terjemahan Oleh Arif Rahman Hakim. 2015. Sukoharjo: Al-Andalus.

